

Tahun 2 Nomor 1  
Oktober 2005

ISSN 0216-2385

# *Edukatif*

Jurnal Pendidikan Dasar dan Usia Dini

Edukatif | Th. 2 No. 1 | Oktober 2005 | ISSN 0216-2385

Diterbitkan oleh Program D-II Kependidikan FKIP  
Universitas Sriwijaya



	Halaman
Peningkatan Kemauan dan Kemampuan Bertanya Melalui Iklim Sosial Emosional Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 9 Palembang <i>Yulia Djahir</i>	1-12
Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Sekolah Dasar <i>Yosef</i>	13-22
Pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian Peserta Didik <i>Meirizal Usra</i>	23-33
Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar Melalui <i>Whole Language</i> <i>Sri Rarasati Mulyani</i>	34-46
<i>Language Experience Approach</i> dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar <i>Linda Puspita</i>	47-52
Pengaruh Pemberian Obat Cacing Sekali setahun Terhadap Keadaan Gizi, Kadar Hemoglobin, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat II Palembang <i>Hartati</i>	53-66
Implementasi Model Pembelajaran Refleksi pada Mata Kuliah Pendidikan IPS untuk Meningkatkan Prilaku Belajar Refleksi Mahasiswa Program D-II PGSD FKIP Universitas Sriwijaya <i>Siti Dewi Maharani</i>	67-83
Profil Sekolah Dasar Sehat yang diharapkan di Kota Bukittinggi <i>Asnimar</i>	84-107



sasi BBM (Bahan Bakar Minyak) untuk pendidikan (Kompas, 2005) merupakan salah satu jawaban untuk mencegah siswa putus sekolah. Kebijakan pemerintah lainnya, seperti di bidang kesehatan, bertujuan untuk menunjang kesejahteraan keluarga, dengan implikasi anak akan cukup sehat belajar di sekolah. Namun upaya itu sendiri tidak cukup karena hanya berkenaan dengan salah satu segmen pendidikan. Pemberdayaan orang tua siswa secara sistematis berupa pelibatan mereka dalam proses pendidikan anak perlu diprogramkan agar upaya yang telah dirintis pemerintah tidak sia-sia. Fullan (1985:391) menegaskan bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat diharapkan dan oleh sebab itu dipertimbangkan sebagai salah satu indikator sekolah dasar efektif.

Berbagai program pelibatan orang tua tampaknya masih berada pada tahap awal perkembangan sehingga tidak mengherankan jika belum tertata rapi dan bentuk keterlibatan masih terbatas. Model pelibatan orang tua sejauh ini lebih berfokus pada aspek organisasional dan finansial. Tidak dapat dipungkiri bila mayoritas orang tua tidak merasakan manfaat langsung dari model pelibatan tersebut. Guru sekolah dasar, pada sisi lain, enggan bekerja sama dengan orang tua. Penyebab keengganan tersebut di antaranya kurang pengetahuan dan kecakapan berkomunikasi dengan orang tua. Sekolah dasar yang ingin mengimplementasikan program pelibatan orang tua hendaknya membangun berdasarkan kebutuhan unik komunitasnya sendiri. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru, orang tua, dan pemegang otoritas pendidikan tentang rasional, prinsip, bentuk program pelibatan orang tua, dan hambatan melibatkan orang tua dalam pendidikan sekolah dasar.

#### **RASIONAL PELIBATAN ORANG TUA**

Pelibatan orang tua didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku anak diperoleh dari hasil belajar dan perilaku itu berkembang menurut lingkungan tempat mereka tumbuh dan dibesarkan. Orang tua secara kodrati berperan sebagai pengasuh, penyosialisasi, dan pendidik pertama (Berger, 1995:2). Ketiga peran dalam implementasi keseharian memiliki dampak dramatis pada perkembangan kepribadian



anak, seperti bagaimana anak melihat diri mereka sendiri dan masalah mereka. Pelibatan orang tua sebagai kontributor pengalaman kelompok primer anak sangat penting bagi guru sekolah dasar karena bertujuan mengefektifkan proses pendidikan anak di sekolah.

Sejumlah alasan pelibatan orang tua dalam pendidikan anak secara etik dan teoritik mendapat justifikasi. Orang tua merupakan orang dewasa yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nord, Brimhall, dan West (1997: 98) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dan ibu dalam aktivitas bersekolah anak memiliki peran penting bagi pencapaian hasil belajar dan perilaku positif anak. Reviu yang dilakukan oleh Caplan, dkk. (1997) terhadap sejumlah hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketika orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anak, hasilnya adalah peningkatan prestasi belajar dan sikap positif anak, angka kehadiran di sekolah, berkurangnya masalah disiplin, dan peningkatan aspirasi. Reviu Trusty dan Harris (1999:359) terhadap sejumlah hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua, bagaimanapun status sosial ekonomi atau status perkawinan mereka, memiliki efek positif dan bersifat jangka panjang pada pencapaian pendidikan, pengembangan karir, dan kepribadian anak. Hubungan kodrati orang tua-anak merupakan korelat penting bagi kesuksesan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jones dan Jones (1998:147) menjelaskan bahwa sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh orang tua mereka bahkan pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, sikap orang tua terhadap pendidikan anak secara signifikan mempengaruhi perasaan dan perilaku anak terhadap sekolah. Lebih lanjut, orang tua secara legal bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, diminta atau tidak diminta mereka perlu mendapat informasi tentang perilaku dan kinerja akademik anak. Orang tua merupakan sumber bernilai bagi sekolah. Mereka memiliki informasi tentang keseharian anak di luar waktu sekolah yang tidak dimiliki oleh guru yang dapat dibagikan secara timbal balik bersama guru. Orang tua juga memiliki keahlian dalam mendidik anak secara idiosinkratik, suatu keahlian unik yang belum tentu dimiliki oleh guru. Keduanya dapat berbagi keahlian dan belajar satu sama lain tentang cara-cara mendidik anak secara efektif.



### PRINSIP PELIBATAN ORANG TUA

Hubungan orang tua dan sekolah bersifat unik. Meskipun orang tua mempercayakan pendidikan anak ke sekolah, namun tidak ada jaminan dari orang tua untuk berpartisipasi penuh pada proses pendidikan anak. Program pelibatan orang tua dengan demikian perlu dirancang secara hati-hati, di mana guru sekolah dasar menghindarkan diri untuk mengatur orang tua tentang apa yang harus mereka lakukan dan tidak lakukan. Supaya tujuan tersebut tercapai, FIPL (1998:1) menyarankan prinsip-prinsip umum yang perlu dicermati oleh sekolah dalam program pelibatan orang tua seperti berikut.

- (a) Ada banyak bentuk dan jenjang pelibatan orang tua. Orang tua tidak harus datang ke sekolah untuk terlibat. Bantuan mereka di rumah akan berdampak positif terhadap kehadiran, prestasi, dan perilaku disiplin bersekolah siswa.
- (b) Pelibatan orang tua merupakan suatu upaya kolaborasi yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan kelompok profesi.
- (c) Pelibatan orang tua berarti juga pelibatan keluarga. Sejumlah kerabat dekat dan jauh suatu keluarga sering mengambil peran orang tua bagi anak. Pelibatan orang tua saat ini perlu dimaknai sebagai pelibatan setiap orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak.
- (d) Guru harus memulai upaya pelibatan dengan asumsi bahwa mayoritas orang tua peduli pada pendidikan anak dan ingin dilibatkan.
- (e) Guru harus mengembangkan strategi berkomunikasi secara jelas bersama orang tua dan komunitas, guna menghindari jargon, dan mendengarkan mereka dengan presisi.
- (f) Kesulitan menghubungi orang tua dapat diatasi dengan meminta bantuan orang tua siswa lain.
- (g) Pisahkan pelibatan optimal dan maksimal. Pelibatan orang tua memerlukan waktu, upaya, dan tenaga. Bila guru dan orang tua menjadi terlampau terbebani, mereka mungkin merasa lelah dan benci.

### BENTUK PELIBATAN ORANG TUA

Berbagai bukti tentang manfaat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak telah meningkatkan minat untuk mengembangkan pro-



gram pelibatan orang tua lebih lanjut. Orang tua bagaimanapun telah berkontribusi terhadap perkembangan dan pendidikan anak mereka. Orang tua juga mempunyai pandangan penting tentang anak mereka. Hubungan orang tua dan anak bersifat personal, subyektif, dan berjangka panjang, sementara hubungan guru dan anak bersifat obyektif, impersonal, dan berjangka pendek. Perbedaan sifat hubungan tersebut menimbulkan ketidaksamaan ekspektasi terhadap anak antara orang tua dan sekolah. Orang tua mungkin mengajukan pertanyaan krusial tentang bagaimana pelibatan itu akan mendukung ekspektasi mereka. Guru pada sisi lain akan lebih berminat pada pelibatan orang tua dalam konteks yang lebih luas. Perbedaan orang tua dan sekolah tersebut seyogyanya disikapi sebagai masukan dalam rancangan program pelibatan orang tua.

Pelibatan orang tua secara tradisional hanya terbatas pada konferensi orang tua dan guru, dan organisasi intra orang tua, seperti POMG atau BP3. Terakhir lembaga intra orang tua ini berganti nama menjadi Komite Sekolah. Namun secara programatik peran masing-masing lembaga tersebut, meskipun selalu berganti nama, tidak terlalu berubah. Peran mereka lebih berfokus pada dukungan finansial untuk sekolah.

Pelibatan orang tua atau keluarga, bagaimanapun, hanya salah satu bentuk intervensi orang tua/keluarga dalam program pendidikan anak. Petit (1980:76) mendeskripsikan berbagai dimensi pelibatan orang tua. Ia membagi tiga jenjang pelibatan, yaitu monitoring, informasi, dan partisipasi. Dua jenjang pertama lebih berfokus pada komunikasi, sementara jenjang pelibatan menuntut peran aktif orang tua di sekolah. Pelibatan orang tua atau keluarga dapat diterjemahkan ke dalam beberapa cara, seperti menjaga intensitas komunikasi sekolah-keluarga, melibatkan orang tua dalam belajar anak, dan berbagi kewenangan antara sekolah dan orang tua (Stedman, 1987:218). Contoh sederhana pelibatan orang tua mungkin termasuk guru sekolah dasar mengundang orang tua ke dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran siswa guna turut serta mengeksplorasi berbagai persoalan terkait dengan masalah disiplin bersekolah siswa, meminta orang tua untuk memberikan balikan secara mingguan tentang kemajuan perubahan anak yang disepakati dalam konferensi guru dan orang tua.



ambilan keputusan sekolah, mengembangkan kepemimpinan orang tua, dan perwakilan orang tua.

Tipe VI: Kolaborasi merujuk pada kerja sama sekolah dan orang tua dengan komunitas atau agensi di masyarakat. Program tipe kolaborasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber-sumber dan layanan dari komunitas untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, belajar, dan perkembangan siswa.

Apabila keenam jenis pelibatan orang tua tersebut dicermati tampak bahwa tiga tipe pertama (pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah) berlangsung di keluarga, dan tiga lainnya (kesukarelaan pengambilan keputusan kolaborasi dengan komunitas) berlangsung di sekolah. Pembagian ini pada dasarnya tidak berbeda dari pandangan Petit. Namun, Epstein ingin menunjukkan bahwa pelibatan orang tua berpegang pada prinsip keseimbangan antara peran mereka di keluarga dan di sekolah.

### **HAMBATAN MELIBATKAN ORANG TUA**

Meskipun peran orang tua di dalam kehibupan bersekolah anak secara teoritik potensial, namun melibatkan mereka ke dalamnya tidaklah mudah. Kenyataan ini menuntut kreativitas guru sekolah dasar untuk menemukan berbagai strategi yang dapat membawa orang tua ke dalamnya. Beberapa kendala membatasi pelibatan orang tua di dalam pendidikan anak. Sumber kendala dapat berasal dari faktor kesibukan orang tua dalam pekerjaan, psikologis, atau perbedaan-perbedaan antara orang tua dan guru yang sulit untuk dijumpai.

Pelibatan orang tua dalam pendidikan berimplikasi pada kesiediaan mereka untuk meluangkan waktu dan memberikan perhatian lebih intens. Orang tua karena alasan pekerjaan acapkali saling melempar tanggung jawab tentang siapa yang harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Guru sering mengeluhkan sikap orang tua yang menyerahkan pendidikan anak mereka bulat-bulat kepada sekolah, dengan alasan orang tua tidak memiliki cukup kecakapan untuk mendidik anak di rumah.

Pelibatan orang tua dalam pendidikan juga berimplikasi pada interaksi antara guru dan orang tua. Guru akan menghadapi persoalan hubungan interpersonal yang cukup pelik. Becher (1986), sebagai



ilustrasi, mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan guru enggan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Alasan utama termasuk: (a) guru merasa kurang tahu bagaimana cara melibatkan orang tua dan merasa diri sebagai ahli, (b) guru merasa kurang tahu bagaimana cara menyeimbangkan kepedulian mereka pada kelas dan masing-masing individu siswa, yang mereka yakini diharapkan apabila orang tua lebih terlibat, (c) guru berpandangan bahwa aktivitas pelibatan orang tua banyak menghabiskan waktu, memindahkan tanggung jawab mengajar kepada orang tua, dan mengganggu karena orang tua tidak tahu bagaimana bekerja dengan anak, dan (d) guru mempertanyakan apakah orang tua akan menjaga komitmen, membocorkan kerahasiaan informasi yang diungkapkan; dan menghindari sikap kritis yang berlebihan.

Beberapa sumber resistensi orang tua yang sering ditemui diidentifikasi oleh Campbell (1993:83-91). Persepsi orang tua tentang prinsip kesukarelaan sering salah arah. Ketika sekolah mengundang mereka, undangan itu dipandang sebagai perintah. Orang tua juga tidak jarang berasosiasi negatif pada sekolah. Pengalaman negatif bersekolah di masa kecil menggiring mereka untuk menghindari apapun yang berhubungan dengan sekolah. Masalah-masalah personal sehari-hari, seperti finansial, kesehatan, atau pekerjaan, sering membuat orang tua kurang fokus meskipun mereka menunjukkan minat yang besar untuk terlibat dalam pendidikan anak. Isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi sering mengkontraskan orang tua dan guru. Kekontrasan ini pada gilirannya mempersulit upaya membangun hubungan kondusif. Terakhir ialah isu impraktikalitas. Orang tua merasa skeptis terhadap saran-saran yang diberikan karena mereka merasa lebih tahu tentang anak.

Tentang sikap orang tua pada sekolah, Berger (1994:124). Merinci lima sikap orang tua yang dapat berimplikasi terhadap pola pelibatan mereka dalam pendidikan. Sikap-sikap itu terdiri atas (a) orang tua yang menghindar, (b) orang tua yang butuh dorongan untuk datang ke sekolah, (c) orang tua yang siap merespon bila diundang ke sekolah, (d) orang tua yang senang terlibat di sekolah, dan (e) orang tua yang cenderung terlalu senang dan aktif terlibat di sekolah. Di antara kelima sikap orang tua tersebut, tampak bahwa sikap pertama dan kelima sering membuat guru merasa serba salah.



## PENUTUP

Pelibatan orang tua memberikan satu kesempatan penting bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan cara membawa serta orang tua ke dalam proses pendidikan. Peningkatan pelibatan orang tua telah menunjukkan hasil positif berupa peningkatan hasil belajar, peningkatan kepuasan guru dan orang tua, dan mengubah wajah sekolah lebih positif. Sekolah dasar dapat mendorong pelibatan dalam enam bentuk, yaitu pengasuhan, belajar di rumah, komunikasi, kesukarelaan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Program pelibatan orang tua yang efektif dibangun atas dasar pertimbangan hati-hati berkenaan karakteristik suatu komunitas. Agar berhasil guna program pelibatan orang tua harus berbasis pada prinsip kemitraan dan pemberdayaan. Meskipun rinciannya mungkin berbeda, program pelibatan orang tua mempunyai kesamaan tujuan, yaitu meningkatkan kerja sama orang tua dan sekolah guna mengedepankan perkembangan siswa secara optimal dan membangun komunitas sekolah yang aman dan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becher, R. 1986. *Parent and Schools*. Tersedia: [http://www.ericfacility.net/Eric/ED269137\\_1986-00-00\\_Parents and Schools.htm](http://www.ericfacility.net/Eric/ED269137_1986-00-00_Parents_and_Schools.htm).
- Berger, E.H. 1994. *Parent as Partners in Education: Family and Schools Working Together*. Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Campbell, C. 1993. "Strategies for Reducing Parent Resistance to Consultation in the School". *Elementary School Guidance and Counseling*, 28(2), 83-91.
- Caplan, dkk. 1997. *Literature Review of School-Family Partnerships* [On Line]. Tersedia: <http://www.ncrel.org>.
- Catsambis, S. & Garland, J.E. 1997. *Parental Involvement In Students' Education During Middle School And High School*. Washington, D.D. CRESPAR. (1-60).
- FIPL (Family Involvement Partnership for Learning). 1998. *A New Understanding of Parent Involvement*. Washington D.C.: PFIE Publishing.



- Fullan, M. 1985. Change Processes and Strategies at the Local Level. *The Elementary School Journal*, 85(3), 391-421).
- Jones, V.F. & Jones, L.S. 1998. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kompas (16 Juli, 2005). Pungutan Tak Boleh Dipaksakan: Sekolah Jangan Latah Mematok Tarif, halaman 12.
- Nord, C.W., Brimhall, D.A., & West, J. 1997. *Fathers' Involvement in Their Children's Schools*. National Household Education Survey, NCES.
- Petit, D. 1989. *Opening Up Schools*. Harmondsworth, England: Penguin.
- Stedman, L.C. 1987. *It's Time We Changed the Effective School Formula*. Columbus: JSC Publishing.
- Trusty, J., & Harris, M. B. C. 1999. Lost talent: Predictors of the stability of educational expectations across adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 14, 359-382.